

Psychological Well-being pada Guru Honorer di Indonesia : A Literature Review

Lalu Reza Gunawan¹, Wiwin Hendriani²

Universitas Airlangga

e-mail : lalu.reza.gunawan-2019@psikologi.unair.ac.id, wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id²

Abstrak

Guru merupakan salah satu bagian terpenting dalam pendidikan karena berperan langsung dalam membantu kualitas pembelajaran, di Indonesia sendiri guru terdiri dari guru PNS dan guru yang bukan pegawai atau yang disebut guru honorer. Kehidupan guru honorer terbilang jauh dari sejahtera dikarenakan gaji yang diterima jauh dibawah gaji guru yang berstatus PNS. Pemenuhan kebutuhan psikologis pada individu berkaitan dengan psychological well-being yang dimiliki, dimana semakin terpenuhinya kebutuhan psikologis orang tersebut, maka psychological well-being-nya pun akan semakin meningkat. Penelitian menjadi ini menarik dilakukan dikarenakan pada literatur yang digunakan terdapat hasil bahwa Well-being yang terdapat pada guru honorer mendapatkan skor tinggi dan sedang, pengaruh stress di situasi kerja dan rasa bersyukur juga mempengaruhi well-being pada guru honorer di Indonesia.

Kata kunci : *Psychological Well-being* dan Guru honorer

Psychological Well-being for Honorary Teachers in Indonesia

Abstract

Teachers are one of the most important parts of education because they play a direct role in shaping the quality of learning, in Indonesia the teachers themselves consist of PNS teachers and teachers who are not employees or are called honorary teachers. Honorary teacher's life is relatively far from prosperous because the salary received is far below the salary of teachers who are civil servants. Fulfillment of psychological needs in individuals associated with psychological well-being owned, where the more fulfilled the psychological needs of the person, the psychological well-being will also increase. This research is interesting because in the literature used there is a result that Well-being found in honorary teachers gets high and medium scores, the influence of stress in work situations and gratitude also affects well-being in honorary teachers in Indonesia.

Keyword : Psychological Well-being and Honorary teacher

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa, itu karena pendidikan yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia dan pada keseluruhan aspek kepriadian manusia. Pendidikan yang baik dapat terwujud dengan adanya partisipasi dan dari dukungan perangkat yang baik pula. Salah satu perangkat penting yang bekerja langsung untuk mewujudkan tugas pendidikan dalam membangun karakter bangsa ini ada di tangan tenaga didik (Afifah, 2012)

Guru merupakan salah satu bagian terpenting dalam pendidikan karena berperan penting dalam pembentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pasal 1 ayat 2, berbunyi bahwa: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan belajar mengajar dan menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa percakapan dan prestasi yang mencapai akan mendapatkan penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya.

Pekerjaan seorang guru terdiri dari guru yang sudah diangkat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan guru bukan pegawai negeri sipil atau yang biasa disebut guru honorer . Guru yang berstatus PNS adalah guru yang digaji tetap oleh dan telah ditugaskan di sekolah tertentu sebagai instansi tempatnya bekerja. Guru honorer adalah tenaga kerja yang diangkat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian atau pejabat lain yang ada didalam pemerintahan.. Pada konteks guru, gaji guru honorer tergantung dari bagaimana pengelolaan dana pada sekolah tempatnya bertugas.

Kehidupan seorang guru honorer masihlah jauh dari kata sejahtera dalam bidang ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya guru honorer yang melakukan kerja sampingan agar kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi. Karena jika seorang guru honorer hanya mengandalkan penghasilannya yang jauh dari Upah Minimum Regional (UMR) ataupun gaji seorang PNS maka hal tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Didalam Peraturan Menteri Nomor 1 Tahun 2018 Tentang petunjuk teknis bantuan operasional sekolah (BOS) disebutkan bahwa pembayaran honor guru atau tenaga kependidikan dan non kependidikan honorer di sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dapat menggunakan dana BOS paling banyak 15% (lima belas persen) dari total bos yang diterima. (Arifin W. 2019)

Guru harus mengetahui perkembangan teknologi dan menambah kemampuan akademis dengan terus memperbarui serta berinovasi dengan media maupun metode pembelajaran. Mereka juga dituntut memenuhi kesejahteraannya dengan melakukan usaha lain untuk menambah pendapatannya. Hal tersebut dikarenakan pendapatan sebagai guru honorer terbilang sedikit dibandingkan guru yang sudah menjabat sebagai PNS (Rachman. 2017). Pemenuhan kebutuhan psikologis pada individu berkaitan dengan *psychological well-being* yang dimiliki, apabila semakin terpenuhi kebutuhan psikologis orang tersebut, maka *psychological well-being* pada orang tersebut akan semakin meningkat. Oleh karena itu, uang dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dapat meningkatkan akses terhadap sumber-sumber penting dalam memperoleh kesenangan dan merealisasikan diri (Ryan & Deci .2001).

Psychological well-being merupakan suatu kondisi dimana individu mampu menerima kelebihan serta kekurangan yang dimiliki, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, menjadi pribadi yang mampu mandiri sehingga tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam melakukan pekerjaannya, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, dan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan lingkungannya serta terus berkembang secara personal ke arah yang lebih baik (Ryff C. D., 1989). Oleh karena itu *psychological well-being* menjadi menarik untuk diteliti karena dengan begitu banyaknya tekanan mereka terhadap pekerjaan dan pemenuhan kebutuhannya tetapi terdapat beberapa literatur yang mengatakan bahwa terdapat keadaan dimana para guru honorer tersebut menerima kondisinya dan mampu melakukan pekerjaannya serta menjadikan pengalaman hidupnya sebagai pembelajaran bagi dirinya untuk menjadi pribadi yang positif.

Metodologi Penelitian

Literatur review ini memiliki fungsi untuk memberitahukan seperti apa gambaran *well-being* pada guru honorer di Indonesia, yang diambil dari beberapa literatur dan melibatkan guru honorer dengan aspek *well-being*. Pencarian untuk E-database pada review literatur ini dilakukan pada September 2019. Studi ini difokuskan pada negara Indonesia dikarenakan literatur pada diluar negara indonesia sangat sedikit yang membahas mengenai guru honorer terutama hubungannya dengan *well-being*, dan pertimbangan mengenai kondisi guru honorer apabila terdapat diluar negeri bisa jadi kondisinya tidak sama dengan di Indonesia.

E-database yang digunakan dalam pencarian ini yaitu Portal Garuda dengan kata kunci “*well-being*” dan “guru honorer”, sehingga seluruh artikel yang digunakan ini berasal dari Portal Garuda. Artikel yang dirasa sesuai dengan pembahasan penulis kemudian diidentifikasi dan diperiksa ulang untuk ditentukan kesesuaiannya dengan dianalisa abstraknya. Abstrak yang

dirasa kurang memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis akan dilakukan pemeriksaan yang menyeluruh untuk menemukan apakah masih bisa tetap digunakan atau tidak sebagai sumber literatur dalam review literatur ini. Artikel yang digunakan pada review literatur ini dikumpulkan dari sumber bisa di akses oleh semua orang. Kriteria inklusif yang ditetapkan dalam ulasan ini adalah termasuk apakah artikel tersebut sudah memberikan informasi yang relevan terkait gambaran hubungan antara guru honorer dengan well-being. Kriteria seleksi yang diterapkan pada artikel ini adalah :

1. Studi atau laporan yang berfokus pada guru honorer.
2. Studi atau laporan yang membahas well-being.
3. Setting penelitian di sekolah.

Hasil dan analisis

Keempat literatur tersebut memenuhi kriteria inklusif yang ditetapkan oleh penulis dan dianggap relevan sebagai peninjau well-being pada guru honorer di Indonesia. Secara geografis, studi yang diidentifikasi pada literatur tersebut dilakukan di Indonesia dan berseting di sekolah.

Judul & Penulis	Setting	Sample	Desain penelitian	Instrumen Pengukuran	Hasil
Pengaruh stres situasi kerja terhadap psychological Well-being pada guru honorer madrasah ibtidaiyah Di kota tangerang	Indonesia	55 Guru Honorer Madrasah Ibtidaiyah (MI) di kota Tangerang	Penelitian Kuantitatif	Teori Robbins & Judge (2013), Gibson, Ivancevich, Donnelly & Konopaske (2012) dan Newstrom & Davis (2002, dalam Hasan & Akter, 2014) untuk mengukur variabel stres situasi kerja,	Hasil uji linieritas menunjukkan nilai $p (0,008) < \alpha (0,05)$, artinya variabel stres situasi kerja dan variabel psychological well-being memiliki hubungan yang linier. Sehingga
Fitri Lestari Issom & Raisata Makbulah (2017)				Adaptasi Ryff's Scale (1995) untuk mengukur variabel psychological well-being	terdapat pengaruh antara stres situasi kerja terhadap psychological well-being pada guru honorer Madrasah Ibtidaiyah (MI)

					di Kota Tangerang. Pengaruh yang dihasilkan bersifat negatif, artinya jika tingkat stres situasi kerja tinggi, maka tingkat psychological well-being akan rendah.
Psychological well-being pada guru honorer sekolah Dasar di kecamatan wonotunggal kabupaten batang	Indonesia	67 orang guru honorer di sekolah dasar kecamatan Wono tunggal	Penelitian Kuantitatif	Menggunakan skala psychological well-being	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau 61,2 persen (41 orang) menyatakan dirinya memiliki psychological well-being pada kriteria sedang. Sedangkan yang termasuk dalam kriteria tinggi hanya sebesar 7,5 persen (5 orang), dan kriteria rendah sebesar 31,3 persen (21 orang). Dari enam dimensi psychological well-being yang diteliti, yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi berada pada kategori

Penulis :Heri Setiawan, Tri Esti Budiningsih

Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer	Indonesia	63 guru honorer di UPT Disdikpora Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara	Penelitian Kuantitatif	Skala kesejahteraan psikologis dibuat berdasarkan aspek kesejahteraan psikologis (Ryff, 2014) yang meliputi : penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri; sedangkan skala rasa syukur dibuatkan didasarkan pada tiga aspek dari Watkins yaitu : keberlimpahan (sense of abundance), apresiasi sederhana (simple appreciation), dan apresiasi terhadap orang lain (appreciation of others).	yang sedang. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. Sumbangan efektif yang diberikan rasa syukur terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 55,4%, adapun yang 44,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini, diantaranya usia, jenis kelamin, kepribadian, status sosial, religiusitas dan dukungan social
Studi deskriptif Psychological Well-Being pada guru di SMA Plus Al-Ghifari Bandung	Indonesia	24 guru honorer	Penelitian Kuantitatif	Sebanyak 79,17% memiliki keadaan psychological well-being tinggi, sementara 20,83% memiliki keadaan psychological well-being yang rendah.	Sebanyak 79,17% memiliki keadaan psychological well-being tinggi, sementara 20,83% memiliki keadaan psychological well-being yang rendah.
Penulis : Faisal Satria Nur Rachman, Lelywati Idham Suryana					

Untuk melihat gambaran well-being pada guru honorer di Indonesia pada keempat artikel yang diidentifikasi tersebut menggunakan aspek-aspek Well being yang sama, dan dikembangkan oleh orang yang sama pula. Dimana aspeknya meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri. Pada salah satu artikel terdapat hasil bahwa terdapat faktor yang bisa berpengaruh terhadap well-being pada guru honorer adalah stress situasi kerja. Penelitian tersebut yang diuji pada 55 Guru Honorer Madrasah Ibtidaiyah (MI) di kota Tangerang dengan hasil menunjukkan nilai $p (0,008) < \alpha (0,05)$, artinya variabel stres situasi kerja dan variabel psychological well-being memiliki hubungan yang linier, yang berarti stress situasi kerja berkorelasi negatif pada well-being, apabila stress situasi kerja tinggi maka well-being pada guru honorer akan rendah. (Tamannaifar & Golmohammadi, 2016) Hasil ini didukung oleh penelitian lainnya yang telah menguji pada 200 guru sekolah yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara stress kerja dan kesejahteraan psikologi (Liu & Onwuegbuzie, 2012) Penelitian asal Cina yang melibatkan 510 guru juga menyatakan bahwa guru merupakan pekerjaan yang memiliki stress kerja cukup tinggi dan hal tersebut disebabkan oleh gaji yang cukup rendah, istirahat yang kurang dan hari libur yang tidak memadai serta beban kerja berat dari perilaku-perilaku siswa. Terdapat juga temuan dari artikel tersebut bahwa Terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. Sumbangan efektif yang diberikan rasa syukur terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 55,4%, adapun yang 44,6% dipengaruhi oleh faktor lain. (Rash et al., 2011) Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Kanada dan melibatkan 30 partisipan sehingga mendapatkan hasil bahwa Perenungan penuh syukur dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan jangka panjang. Yang berarti seseorang yang bersyukur atas apa yang ia kerjakan akan merasa lebih sejahtera dalam melakukan aktivitasnya dan lebih bisa menerima dirinya.

Pada salah satu artikel yang dibahas oleh penulis, diketahui juga terdapat faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini, diantaranya usia, jenis kelamin, kepribadian, status sosial, religiusitas dan dukungan sosial. Beberapa faktor tersebut diantaranya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu 2018) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara usia dengan kesejahteraan psikologis di tempat kerja, dimana semakin tua usia, maka kesejahteraan psikologis di tempat kerja akan semakin tinggi. Disisi lain terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya orang lain yang diajak berbagi saat ada masalah, menunjukkan adanya hubungan yang baik subjek dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan aspek psychological well-being yang dikemukakan oleh Ryff (dalam Ryff dan Singer,

2008) yang berarti apabila ada dukungan sosial yang baik akan meningkatkan well-being individu.

Secara keseluruhan gambaran yang bisa dilihat terkait well-being pada guru honorer di Indonesia pada keempat artikel itu menunjukkan bahwa, guru honorer di Indonesia masih memiliki well-being yang bisa dibilang cukup, dikarenakan hasil well being pada setiap sekolah tidak didominasi hasil rendah terhadap well-being yang dimiliki oleh guru honorer. Walaupun tetap ada guru honorer yang memiliki well-being dengan skor rendah. Dari keempat artikel tersebut juga dapat diketahui bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi well-being pada guru honorer selain dari aspek yang dimiliki oleh well-being, yaitu stress di tempat kerja dan kebersyukuran.

Kesimpulan

Tidak banyak sumber bacaan yang membahas guru honorer di Indonesia pada saat ini, terutama spesifik pada well-beingnya. Padahal kondisi yang sering dijumpai adalah guru-guru honorer tersebut banyak yang memiliki masalah terkait kesejahteraan dirinya dikarenakan penghasilan yang diterima oleh guru-guru honorer tersebut jauh dibawah penghasilan guru yang sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil. Tetapi menariknya hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru-guru honorer di Indonesia tidak didominasi oleh skor rendah pada skala well-beingnya, hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru honorer di Indonesia bisa menerima keadaannya ,memandang secara positif pekerjaan tersebut sehingga mampu memaksimalkan potensinya dan bisa memandang dirinya sebagai pribadi yang positif.

Terdapat beberapa batasan dalam ulasan ini, yaitu pertama strategi penulisan artikel mungkin menggunakan kata kunci yang spesifik termasuk dalam pencarian materi. Seperti well-being DAN guru honorer, sehingga tidak terfokus pada salah satu jenjang pendidikan saja. Oleh sebab itu pada artikel yang diulas oleh penulis terdapat guru honorer yang mengajar pada Sekolah dasar, Sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Hal tersebut disebabkan minimnya artikel yang membahas mengenai guru honorer baik di dalam negeri. Sehingga penulis memutuskan untuk menggunakan seluruh jenjang pendidikan untuk memperbanyak referensi artikel yang digunakan. Yang kedua adalah, ulasan ini dilakukan sendiri oleh penulis dimana idealnya ulasan harus dilakukan oleh lebih dari satu orang untuk menghindari bias. Terakhir ulasan ini membatasi pada artikel yang berbahasa Indonesia atau bersetting di Indonesia dikarenakan pada tidak ditemukan pembahasan mengenai Well-being yang membahas guru honorer pada jurnal selain jurnal Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aisyah Asti & Chisol R. (2018) "Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar", *Proyeksi*, Vol. 13 (2) 2018, 1-14
- Arifin W, Arifin R. (2019) "Asas Keadilan Upah Guru Honorer Dalam Perspektif Hukum". *Riau Law Jurnal*, Universitas Negeri Semarang, Vol.3 No.1
- Issom .F.L & Makbulah .R. (2017) "Pengaruh Stres Situasi Kerja Terhadap Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Tangerang", *Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 31 No.1
- Liu, Shujie., Onwuegbuzie, Anthony. J. (2012). Chinese teachers' work stress and their turnover intention. *International Journal of Educational Research*", Vol. 53, 160-170.
- Rachman F.S.N. & Suryana L.I. (2017) "Studi Deskriptif Psychological Well-Being pada Guru di SMA Plus Al-Ghifari Bandung", *Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung*, Vol 3, No.1
- Rash, J. A., Matsuba, M. K., & Prkachin, K. M. (2011). Gratitude and well-being: who benefits the most from a gratitude intervention? *Applied Psychology: Health and Well-Being* , 3 (3), 350–369.
- Riana Afifah, "Guru Tidak Cukup Hanya Mengajar", *edukasi.kompas.com*, 6 Mei 2017.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual review of psychology*, 52, 141 – 166. www.uic.edu.
- Ryff, C.D. (1989). "Happiness is Everything, or is it? Exploration on The Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychological*, 57, 1060-1081.
- Setiawan Heri & Budiningsih T.E (2014) "Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang", *Educational Psychology Journal* 3 (1)
- Tamannaifar.M & Golmohammadi.S,(2016) "Comparison of Psychological Well-Being and Job Stress between Teachers of Special and Ordinary Schools in Isfahan ", *International Academic Journal of Organizational Behavior and Human Resource Management*, Vol. 3, No.1.
- UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Diunduh 10 September 2019)